

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi ini perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan tidak dapat dihindari. Hal ini menjadi tuntutan bagi manusia untuk memperbaiki kualitas diri agar mampu mengikuti perkembangan zaman sehingga mampu bersaing di era globalisasi. Agar dapat memenuhi tuntutan tersebut, cara yang dapat dilakukan yakni dengan meningkatkan kualitas diri melalui pendidikan. Pendidikan merupakan pusat dari segala capaian manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik.¹ Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha terencana sebagai proses pengubahan seseorang sehingga mencapai kedewasaan agar mampu mencapai tujuan kehidupannya. Melalui pendidikan manusia dapat menjadi dirinya yang seutuhnya, dari yang tidak tahu menjadi tahu, mampu bersaing dengan perkembangan jaman, serta membentuk budi pekerti dan moral yang baik.

¹ Munir Yusuf, 2018, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Kampus IAIN Palopo), hlm. 8.

Berbicara mengenai pendidikan tentunya tidak luput dari yang namanya pembelajaran. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.² Dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan proses perubahan menuju pendewasaan yang dilalui manusia sebagai peserta didik melalui guru serta sebagai hasil interaksi dengan lingkungan belajar. Dalam pembelajaran terdapat interaksi antara guru dan peserta didik serta sumber belajar yang ada sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Proses pembelajaran tersebut dapat diperoleh salah satunya melalui lembaga formal sekolah, dimana selain mendapat pembelajaran secara moral juga berbagai pembelajaran ilmu pengetahuan lain salah satunya adalah pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang dipelajari disemua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, bahkan sampai ke perguruan tinggi. Pembelajaran matematika mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan sistematis sehingga mampu memecahkan masalah dan menghadapi segala perubahan. Matematika sendiri merupakan pengetahuan universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, memiliki kedudukan penting dalam pengembangan dunia pendidikan,

² Ahdar Djameluddin dan Wardana, 2019, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: CV. Kaaffah Learning Center, hlm. 13.

serta mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.³ Oleh karena itu, matematika perlu diajarkan pada anak sejak dini agar melatih peserta didik untuk berfikir secara matematis

Disamping pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari, sudah hal biasa bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang selalu dianggap sulit dan bahkan sudah menjadi momok yang menakutkan bagi setiap peserta didik. Anggapan sulit tersebut seringkali muncul sebelum peserta didik mencoba untuk belajar.⁴ Anggapan tersebut bahkan sudah turun temurun dari generasi ke generasi ditambah lagi jika peserta didik sudah mengetahui cara guru matematika menyampaikan materi serta *image* guru matematika yang terkenal kejam menambah rasa tidak ketertarikan mereka pada pelajaran matematika. Kebanyakan penyampaian materi ketika pembelajaran matematika di sekolah saat ini masih menggunakan model pembelajaran konvensional atau sering dikenal dengan metode ceramah. Kegiatan pembelajaran tersebut hanya memposisikan peserta didik sebagai pendengar penjelasan guru sehingga peserta didik lebih cepat merasa bosan, jenuh, dan mengantuk ketika mengikuti pembelajaran matematika.

Rasa bosan tersebut terjadi pula pada peserta didik MTsN 4 Blitar, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, proses pembelajaran matematika dilakukan dengan model pembelajaran konvensional. Pada saat

³ Sitti Rohani, 2015, "Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa antara yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan Tipe *Think Pair Share* (TPS) di Kelas X MIA SMA Negeri 1 Sojol," *Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 1, hlm. 24.

⁴ Siti Khoiriyah, 2018, "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal e-DuMath* 4, no. 2, hlm. 31.

pembelajaran, ketika guru menjelaskan peserta didik cenderung ramai sendiri dan tidak memperhatikan sehingga peserta didik sulit berkonsentrasi. Apabila guru memberi kesempatan untuk bertanya, sebagian besar peserta didik hanya diam. Peserta didik tidak mempunyai keberanian untuk bertanya atau menjawab soal yang diberikan oleh guru. Peserta didik juga ada yang tidak mencatat apa yang dituliskan guru dipapan tulis. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, mereka merasa kurang tertarik dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar matematika. Hal ini apabila dibiarkan dapat menyebabkan hasil belajar matematika peserta didik yang rendah. Oleh karena itu guru perlu menemukan solusi agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, yang akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang. Karena hasil belajar juga membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.⁵ Jadi, untuk melihat seseorang yang telah melakukan proses belajar adalah dengan melihat hasil belajarnya, yang artinya jika hasil belajar baik maka proses belajarnya juga baik.

⁵ Sulastrri, Imran, dan Arif Firmansyah, 2014, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya," *Jurnal Kreatif Online* 3, no. 1, hlm. 92.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, faktor yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya adalah metode yang dilakukan guru. Kebanyakan guru menerapkan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dimana pembelajaran terpusat pada guru dan peserta didik cenderung pasif, sehingga membuat peserta didik cepat merasa bosan.⁶ Rasa bosan tersebut mengakibatkan peserta didik kurang minat untuk belajar matematika dan mengerjakan soal-soal yang diberikan guru. Hal tersebut menjadikan pembelajaran jadi tidak bermakna yang mengakibatkan peserta didik tidak paham akan materi yang disampaikan sehingga hasil belajar matematika peserta didik menjadi rendah. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah dan guru bidang studi untuk mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya.

Untuk meminimalisir permasalahan tersebut diperlukan suatu perubahan dalam pembelajaran. Perubahan dalam pembelajaran tidak hanya mempelajari teori dan konsep saja, tetapi juga pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga selain materi yang dapat tersusun sistematis, tetapi juga ada perubahan dalam hal sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu guru harus bijak dalam pemilihan metode atau model pembelajaran yang tepat agar terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dan bersifat menarik agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Karena dengan diterapkannya model-model pembelajaran yang inovatif dan

⁶ Asep Fajri Nugroho dan Krisma Widi Wardani, 2019, "Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dan *Think Pair Share* ditinjau dari Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, no. 4, hlm. 487.

menarik diharapkan mampu mengembangkan dan menggali kemampuan pengetahuan peserta didik secara konkret dan mandiri, serta membuat peserta didik menjadi tertarik terhadap pembelajaran matematika.

Sehingga salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan konsep dan materi matematika, karena dengan penerapan model pembelajaran yang tepat maka pembelajaran akan lebih bermakna. Dalam pemilihan model pembelajaran yang inovatif peran guru sangatlah penting, guru tidak hanya sebagai transformator tetapi guru juga sebagai fasilitator. Guru harus mampu memilih atau menentukan model pembelajaran yang tepat dan banyak melibatkan peserta didik. Hal ini disesuaikan dengan pendidikan di Indonesia saat ini yang telah diberlakukan Kurikulum 2013, yang mana mengamanatkan suatu pembelajaran aktif (*active learning*) dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas melalui pendekatan saintifik seperti pembelajaran inkuiri, diskoveri, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif dan lain-lain.⁷

Dengan adanya model pembelajaran aktif, peserta didik ditekankan untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan guru sebagai fasilitator, serta dapat lebih baik dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Selain itu dengan pembelajaran aktif, peserta didik dapat terlatih untuk bekerja sama, berdiskusi, dan memiliki keberanian dalam mengutarakan pendapat. Model pembelajaran aktif yang menekankan pada kerja sama adalah model

⁷ Sri Hayati, 2017, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, (Magelang: Graha Cendekia), hlm. 6.

pembelajaran kooperatif. Diantaranya adalah model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Kedua model pembelajaran tersebut memiliki karakteristik masing-masing.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT dikembangkan oleh Spencer Kagen yang mengutamakan kerjasama antar peserta didik dalam kelompok yang heterogen. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* cukup mudah, yakni setiap peserta didik diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak guru memanggil nomor dari peserta didik. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling menyampaikan ide-ide serta mempertimbangkan jawaban yang paling tepat untuk disampaikan didepan kelas. Selain itu juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan kerja sama antar peserta didik.⁸

Ciri khusus dari model pembelajaran kooperatif adalah setiap anggota kelompok diberi nomor, kemudian tiap kelompok mendiskusikan soal yang diberikan dengan anggota kelompoknya, masing-masing anggota kelompok harus mengetahui jawaban dari masalah yang diberikan tersebut karena guru akan memanggil salah satu nomor secara acak. Peserta didik yang nomornya dipanggil menjelaskan jawaban yang di peroleh ke seluruh kelas tanpa bantuan dari teman kelompoknya.⁹

⁸ Nur Kholis, 2017, "Penggunaan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 2, no. 1, hlm. 72.

⁹ Siti Rohani, 2015, "Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa antara yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan Tipe *Think Pair Share* (TPS) di Kelas X MIA SMA Negeri 1 Sojol.," hlm. 25

Pada model pembelajaran *Numbered Head Together*, tiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk menguasai materi yang diberikan guru. Hal ini karena guru akan memanggil peserta didik secara acak untuk dapat menjelaskan hasil diskusi kelompoknya. Dalam proses pembelajaran tersebut dapat mempermudah guru untuk menilai keaktifan dan pengetahuan masing-masing peserta didik didalam kelompok.

Sedangkan Model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberi waktu lebih banyak kepada peserta didik untuk berfikir, menjawab pertanyaan, dan saling membantu satu sama lain.¹⁰ Pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS peserta didik dituntut untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru secara individu, kemudian masing-masing peserta didik saling berpasangan dan mendiskusikan hasil yang telah mereka peroleh dari hasil pemikiran mereka tersebut. Setelah itu pasangan tersebut menyampaikan hasil diskusi yang di peroleh didepan kelas.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara individu (*Think*) agar setiap peserta didik mengetahui kemampuannya masing-masing dan memiliki pengetahuan awal, selanjutnya pada tahap berpasangan (*Pair*) peserta didik berdiskusi dengan pasangannya sehingga setiap peserta didik dapat bertukar pikiran, kemudian masing-masing pasangan menyampaikan hasil diskusinya (*Share*) dengan harapan setiap

¹⁰ Ibid.

peserta didik dapat bertukar pikiran lebih luas dan memahami materi pelajaran dengan lebih jelas.¹¹

Pada model pembelajaran TPS masing-masing peserta didik tidak diberikan tanggung jawab didalam kelompok, sehingga biasanya peserta didik yang pandai akan mendominasi dalam aktivitas kelompok sedangkan peserta didik yang kurang pandai akan pasif didalam kelompok. Proses pembelajaran ini lebih mempermudah guru dalam menilai keaktifan tiap-tiap peserta didik dalam kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik, dimana tipe NHT lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harumi Eka Putri dengan hasil bahwa terdapat perbedaan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* lebih baik daripada hasil belajardengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.¹²

¹¹ Ferina Maulidyah, Kartini, dan D. Zuhri, 2020, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 1 Bangkinang Kota," *Journal for Research in Mathematics Learning* 2, no. 4, hal. 335.

¹² Harumi Eka Putri, 2021, "Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan Tipe *Think Pair Share* (TPS) di Kelas X SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan Tahun Ajaran 2019/2020," *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains* 1, no. 1.

Serta penelitian oleh Ni Putu Anik Kusuma Dewi, dkk yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP” dengan hasil penelitian bahwa ada pengaruh positif yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Mengwi Tahun pelajaran 2017/2018.¹³

Juga penelitian oleh Khoirudin dan Supriyanah yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X di SMA Kutabumi I Tangerang, Banten.” Dengan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap Hasil Belajar Ekonomi pada siswa kelas X di SMA Kutabumi I Tangerang, Jawa Barat.¹⁴

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Perbedaan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik yang diajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dengan Tipe Think Pair Share (TPS) pada Materi Aljabar di Kelas VII MTsN 4 Blitar”**.

¹³ Ni putu Anik Kusuma Dewi, Kadek Rahayu Puspawati, dan I Made Wena, 2021, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Mengwi Tahun Pelajaran 2017/2018,” *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Matematika* 1, no. 1, hlm. 23.

¹⁴ Khoirudin dan Supriyanah, 2021, “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Di SMA Kutabumi I Tangerang, Banten,” *Jurnal Inovasi dan Kreativitas (JIKa)* 1, no. 2.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul antara lain:

- a. Pembelajaran matematika di Indonesia seringkali masih menggunakan pembelajaran konvensional
- b. Model pembelajaran yang belum sesuai
- c. Pandangan bahwa matematika itu sulit
- d. Kurangnya ketertarikan untuk belajar matematika
- e. Rendahnya hasil belajar matematika

2. Batasan Masalah

Untuk mencegah pelebaran masalah dari masalah yang diteliti maka peneliti memberikan batasan-batasan dalam pembahasan sebagai berikut:

- a. Peserta didik yang menjadi sampel penelitian ini adalah peserta didik-siswi MTsN 4 Blitar kelas VII D dan VII E.
- b. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan tipe *Think Pair Share* (TPS).
- c. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah aljabar.
- d. Peneliti hanya meneliti tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan *Tipe Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar matematika pada materi aljabar.
- e. Hasil belajar yang dimaksud disini adalah nilai *post test* materi aljabar

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar matematika peserta didik pada materi aljabar di kelas VII MTsN 4 Blitar?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar matematika peserta didik pada materi aljabar di kelas VII MTsN 4 Blitar?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar matematika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan *Think Pair Share* (TPS) pada materi aljabar di kelas VII MTsN 4 Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar matematika peserta didik pada materi aljabar di kelas VII MTsN 4 Blitar.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar matematika peserta didik pada materi aljabar di kelas VII MTsN 4 Blitar.

3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan *Think Pair Share* (TPS) pada materi aljabar di kelas VII MTsN 4 Blitar.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian serta memberikan wawasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan terutama bagi institusi pendidikan dalam menentukan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar serta dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional yang diharapkan.

2. Secara Praktis

a. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) serta memperkaya konsep pemahaman matematika untuk meningkatkan hasil belajar matematika.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini memberikan informasi terkait perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan tipe *Think Pair Share* (TPS) yang dapat dijadikan pertimbangan guru dalam menentukan model pembelajaran matematika agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Serta mendorong guru untuk membuat inovasi dalam pembelajaran agar lebih menyenangkan.

c. Bagi lembaga sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada sekolah terhadap penerapan model pembelajaran di setiap kelas. Sehingga kualitas pembelajaran di sekolah akan meningkat sejalan dengan hasil belajar matematika peserta didik yang semakin baik.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan serta bahan studi lanjutan penelitian selanjutnya. Serta sebagai bahan perbandingan dengan hasil penelitian yang linier dengan penelitian ini.

F. Hipotesis Penelitian

Untuk menemukan jawaban dalam penelitian ini, penulis mengajukan hipotesis sebagai jawaban sementara dari masalah yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar matematika peserta didik pada materi aljabar di kelas VII MTsN 4 Blitar.

2. Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar matematika peserta didik pada materi aljabar di kelas VII MTsN 4 Blitar.
3. Ada perbedaan hasil belajar matematika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan *Think Pair Share* (TPS) pada materi aljabar di kelas VII MTsN 4 Blitar.

G. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan pengertian pada istilah-istilah tersebut sekaligus dapat menjadi batasan dalam pembahasan.

Berikut ini dua definisi atau pengertian istilah secara konseptual dan operasional.

1. Secara Konseptual

- a. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah sistem pengajaran dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang yang heterogen yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik.¹⁵

¹⁵ Dewi, Puspawati, dan Wena, 2021, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Mengwi Tahun Pelajaran 2017/2018.", hlm. 25.

b. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah pembelajaran yang merangsang aktivitas peserta didik untuk berfikir dan mendiskusikan hasil pemikirannya dengan teman, dan juga merangsang keberanian peserta didik untuk mengemukakannya didepan kelas.¹⁶

c. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan proses perubahan kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan minat atau emosi (afektif) dan kemampuan motorik halus dan kasar (psikomotor) pada peserta didik.¹⁷

2. Secara Operasional

a. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Model pembelajaran NHT merupakan model pembelajaran kooperatif dengan memberi nomor pada setiap peserta didik kemudian dibentuk kelompok untuk bekerja sama yang kemudian guru memanggil nomor peserta didik secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi.

¹⁶ Siska Puspita; Sari dan Sukanto Sukandar Madio, 2013, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatipe Tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP," *Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 1, hlm. 39.

¹⁷ Muhamad Afandi, Evi Chalamah, dan Oktarina Puspita Wardani, 2013, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: UNISSULA PRESS), hlm. 6.

b. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)

Model TPS merupakan model pembelajaran kooperatif dengan melakukan diskusi secara berpasangan yang kemudian mempresentasikan hasil diskusinya.

c. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang setelah ia melakukan proses belajar atau menerima pembelajaran dari pendidik.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat untuk mempermudah penulisan ketika melakukan penelitian, sehingga akan mendapatkan hasil akhir yang sistematis dan menjadi bagian-bagian yang saling melengkapi. Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bab I

Pada bab ini membahas mengenai gambaran yang berisi latar belakang masalah yang kemudian diambil variabel yang akan digunakan dalam penelitian, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

2. Bab II

Bab ini berisi tentang landasan teori yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir. Pada bab ini akan diuraikan satu per satu variabel yang digunakan untuk penelitian. Pada penelitian

terdahulu berfungsi sebagai bahan rujukan utama dalam penelitian serta sebagai pembanding penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Selanjutnya sistem penelitiannya akan digambarkan pada bagian kerangka berfikir.

3. Bab III

Pada bab ketiga ini berisi segala hal yang mendukung penelitian dilapangan, mulai dari rancangan penelitian, variabel, populasi, sampel, teknik sampling, sumber data, instrumen, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.